

**PEMBELAJARAN MENULIS CERPEN MENGGUNAKAN MEDIA
LAGU DAERAH SUMBAWA PADA MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI KELAS X SMAN 1 SEKONGKANG**

Dian Fitri Nurullah¹, Rusdiawan² & Nuriadi³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram

**Jl. Majapahit No. 62, Gomong, Selaparang, Dasan Agung Baru, Selaparang,
Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115**

**Email: ¹dianfnurullah@gmail.com; ²rusdiawan@live.com &
³nuriadi@unram.ac.id**

Abstract: This post-test experimental study aims to see the difference achievement of the tenth graders of SMAN 1 Sekongkang who were taught using indigeneous Sumbawa song and those who were taught using conventional materials in writing the short story. This study assigned 22 students for the experimental and 22 students for the controlled group. A test to write a short story was developed and each work was evaluated using criteria of a good short story. The results of this study show that students who received treatments using indigeneous Sumbawa song exhibit significantly from those who received conventional media showing statistical testing at $p=0.05$ that is $t\text{-value} = 14.725$ that is greater than $t\text{-table} = 1.682$.

Keywords: short story, indigeneous Sumbawa song, writing.

DOI: [10.30957/lingua.v15i2.493](https://doi.org/10.30957/lingua.v15i2.493).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orangtua. Kerjasama antara ketiga pihak diharapkan dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan Nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam UU RI Nomor 20 (2003:2).

Penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia antara lain adalah masalah efektifitas, efisiensi, dan standarisasi pengajaran. Hal tersebut masih menjadi masalah pendidikan di Indonesia pada umumnya. Menurut Hartono (2007:232) pembelajaran sastra pada kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia secara umum disebutkan sebagai berikut: (1) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) siswa

mampu menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Secara umum, jenis karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk prosa, puisi, dan drama yang dilaksanakan melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan ini memiliki hubungan yang erat dalam pembelajarannya. Dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, menulis adalah salah satu kegiatan yang harus dihadapi siswa dalam proses pembelajaran, terutama untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Melalui kegiatan menulis diharapkan siswa dapat menuangkan ide-ide atau gagasan baik yang bersifat ilmiah maupun imajinatif. Oleh karena itu, sekolah tempat mengenyam pendidikan diharapkan dapat memberikan pembelajaran tentang menulis dengan baik melalui metode yang tepat sehingga potensi dan daya kreatifitas siswa dapat tersalurkan.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia aspek bersastra kelas X untuk subaspek menulis menyebutkan bahwa: siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerita pendek, menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen (pelaku, peristiwa, latar, konflik) dengan memperhatikan dan mengembangkan pilihan kata, tanda baca, dan ejaan, menentukan topik yang berhubungan dengan pengalaman orang lain untuk menulis cerita pendek, menulis kerangka cerita pendek dengan memperhatikan pelaku, peristiwa dan latar (silabus KTSP SMA kelas X).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X di SMA Negeri 1 Sekongkang yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 26 September 2015 bahwa pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya keterampilan menulis cerpen sudah diajarkan tetapi masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya nilai siswa kelas X. Dari 22 orang siswa, 16 siswa mendapat nilai di bawah KKM yaitu 75.

Dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah, diskusi dan banyak memberikan tugas kepada siswa, sehingga siswa tidak berminat dan cenderung bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Hal lain apabila guru menggunakan metode ceramah ketika mengajar di kelas dapat memberikan respon yang kurang positif untuk membentuk siswa berfikir kreatif.

Dalam menulis cerpen siswa masih kesulitan dalam menemukan tema, kerangka dari suatu cerpen, kesulitan dalam menuangkan setiap ide-ide dan gagasan yang mereka miliki, kesulitan menambahkan kalimat pertama untuk mulai menulis, dan kurangnya minat siswa untuk mulai menulis, sehingga siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran menulis cerpen, dengan berkurangnya motivasi siswa berdampak pada kemampuan menulis siswa dan nilai yang diperoleh khususnya dalam aspek menulis cerpen rendah.

Rendahnya kemampuan siswa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya bersumber dari guru dan siswa. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa peran guru sangat dominan dalam menjalankan proses kegiatan pembelajaran. Siswa kurang aktif dan sering kali metode ceramah, diskusi dan pemberian tugas

menimbulkan kebosanan bagi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen sehingga karya yang dihasilkan siswa kurang maksimal. Cerpen yang dibuatnya kurang menarik karena bahasa yang digunakan monoton, dan pengembangan ide atau gagasan kurang bervariasi. Tarigan menjelaskan dalam bukunya bahwa pembelajaran mengarang belum terlaksana dengan baik di sekolah karena hanya terletak pada cara guru mengajar (2008). Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi peneliti dengan memanfaatkan media lagu daerah sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sekongkang.

Alternatif yang ditawarkan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pemanfaatan media lagu daerah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya aspek menulis cerpen. Pemanfaatan lagu daerah diharapkan mampu meningkatkan dan memotivasi siswa dalam menulis cerpen. Penggunaan media lagu daerah Sumbawa dipilih oleh peneliti sebagai alternatif solusi karena semua orang tentunya senang mendengar lagu, termasuk siswa kelas X yang sedang senang-senangnyanya mendengarkan lagu. Melalui lagu pembelajaran lebih santai, menyenangkan, dan materi pembelajaran bisa lebih cepat untuk dimengerti. Dengan menggunakan media lagu dapat memberikan stimulus kepada siswa untuk mengembangkan bakat, ide-ide dan gagasan yang dimiliki. Oleh karena itu media Lagu Daerah Sumbawa akan sangat membantu siswa dalam pembelajaran menulis cerpen pada kelas eksperimen. Perlunya Penelitian ini untuk membantu guru menghasilkan pengetahuan yang relevan di dalam kelas untuk memperbaiki mutu pelajaran dalam jangka pendek, dan dapat memberikan inovasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya pelajaran bahasa Indonesia.

2. KAJIAN LITERATUR

Murahim (2014:93) mengatakan cerpen atau yang lebih dikenal dengan cerita pendek adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. Sedangkan Ayip dalam Badrun (1983:101) berpendapat cerita pendek atau cerpen merupakan suatu kebulatan ide. Sementara menurut Jassin dalam Nurgiyantoro (2013:12) cerpen adalah sebuah cerita yang dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang sekiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Berdasarkan pengertian menurut para ahli di atas maka dapat disimpulkan cerpen adalah suatu bentuk karya sastra berupa karangan fiktif yang berisi tentang kehidupan seseorang penulis atau kehidupan yang diceritakan secara ringkas dan difokuskan hanya pada satu tokoh saja yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

Ayip Rosidi Ayip dalam Badrun (1983:101) mengemukakan enam ciri cerpen, yaitu: (1) mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung atau tidak langsung, (2) harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca dan juga harus menarik perhatian, (3) mengandung detail dan insiden yang dipilih dengan sebagai dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca, (4) dikuasai oleh sebuah insiden, (5) harus ada seorang pelaku utama, dan (6) menyajikan satu kesan tunggal. Adapun Murahim (2014:93) mengemukakan ciri-ciri cerpen:

- Bersumber dari pengalaman sendiri atau orang lain.
- Bentuk tulisannya padat, singkat, dan lebih pendek dari novel.

- Terdiri kurang dari 10.000 kata.
- Penokohnya sederhana, singkat dan tidak mendalam.
- Menceritakan satu kejadian, dan terjadinya perkembangan jiwa dan krisis, tetapi tidak menimbulkan perubahan nasib.

Selanjutnya, unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra (Mustofa, 2011:8). Adapun unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut menurut Mustofa (2011:9) adalah:

- Tema, persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra.
- Alur/plot, rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh.
- Amanat, dalah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan bagi persoalan di dalam karya sastra.
- Latar/setting, tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra.
- Sudut pandang, cara pengarang menempatkan dirinya dalam sebuah cerita atau karya sastra.
- Tokoh, pelaku dalam karya sastra.
- Penokohan/perwatakan, teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

Menurut Mustofa (2011:8) unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Adapun unsur-unsur ekstrinsik tersebut menurut Welck dan Warren dalam Nurgiyantoro (2013:10) adalah:

1. Keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya.
2. Unsur biografi pengarang akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya.
3. Psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya.
4. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial akan berpengaruh terhadap karya sastra.

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2008:3). Sedangkan Lado (1979:143) dalam Tarigan (2008:22) mengemukakan bahwa menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Menurut D'Angelo (1980:5) dalam Tarigan (2008:23) menulis adalah suatu bentuk berfikir, tetapi justru berpikir bagi membaca tertentu dan bagi waktu tertentu. Menurut Pranoto (2004:9) menulis berarti menuangkan buah pikiran kedalam bentuk tulisan atau menceritakan sesuatu kepada orang lain melalui tulisan. Menulis juga dapat diartikan sebagai ungkapan atau ekspresi perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Dengan kata lain, melalui proses menulis kita dapat berkomunikasi secara tidak langsung. Menurut Djago Tarigan dalam Elina Syarif, Zulkarnaini, Sumarno (2009:5) menulis berarti mengekspresikan secara

tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan. Jadi, ialah kegiatan yang menggali ide, pikiran dan gagasan seseorang dalam bentuk tulisan.

Selain memiliki arti menulis juga memiliki tujuan, seperti dikatakan Hugo dalam Tarigan (2008:25), yaitu:

- *Assignment purpose* (tujuan penugasan)
Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberikan tugas merangkum buku, sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).
- *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)
Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong parapembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan.
- *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)
Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.
- *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)
Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada pembaca.
- *Self-ekpressive purpose* (tujuan pernyataan diri)
Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.
- *Creative purpose* (tujuan kreatif)
Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.
- *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)
Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Menulis cerpen dapat dikatakan menuliskan dongeng pendek. Dongeng yang dekat dengan kehidupan nyata dan fantasi pembaca, angan-angan bahkan mungkin juga impuls atau desakan hati pembaca, Harris (2008:33). Dapat disimpulkan bahwa menulis cerpen adalah kegiatan menulis dan menyajikan berbagai rangkaian cerita menjadi kisah nyata. Adapun unsur-unsur menulis dalam cerpen menurut Mustofa (2011:8) mencakup: judul, alur, tokoh dan penokohan, latar, diksi dan gaya bahasa, amanat, dan Kepaduan antar unsur

Lagu Daerah adalah lagu yang lahir dari budaya daerah dan berisi gambaran tingkah laku masyarakat daerah tersebut Murtono Sri dan Murwani Sri (2010:14). Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lagu daerah adalah lagu atau musik yang berasal dari daerah tertentu, dan sering dinyanyikan oleh rakyat yang berasal dari daerah tersebut, sehingga lagu tersebut menjadi populer.

Media Pembelajaran adalah alat dan bahan bantu yang dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran (2011:176). Sedangkan menurut Anitah Sri (2012:5) media pembelajaran diartikan sebagai sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan. Sementara itu menurut Gagne' dan Briggs dalam Azhar (2013:4) Media pembelajaran adalah meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video camera, film, slide (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Media pembelajaran adalah media yang memungkinkan terwujudnya hubungan langsung antara karya seseorang pengembang mata pelajaran dengan para siswa Anderson dalam Sukiman (2012:28). Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau pun bahan dalam menyalurkan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta kemauan peserta didik, sehingga proses belajar bisa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

Menurut Azhar (2013:29) media bermanfaat untuk: (1) memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar, (2) meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya, (3) mengatasi keterbatasan indera, ruang dan waktu, dan (4) memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang. Adapun Sudjana dan Rifai dalam Sukiman (2012:43) menjelaskan: (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran, (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau mengajar pada setiap jam pelajaran, dan (4) Peserta didik dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Ciri-ciri media pembelajaran menurut Sukiman (2012:35-37) meliputi:

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa atau objek. Suatu peristiwa objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video, tape, audio tape, disket komputer, dan film. Dengan ciri fiksatif ini, media memungkinkan suatu rekaman kejadian atau objek yang terjadi pada satu waktu tertentu ditransportasikan tanpa mengenal waktu. Ciri fiksatif ini amat penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat

digunakan setiap saat. Peristiwa yang kejadiannya hanya sekali (dalam satu dekade atau sat abad) dapat diabadikan dan disusun kembali untuk keperluan pembelajaran.

2. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformatif suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari atau bahkan berbulan-bulan dapat disajikan kepada peserta didik dalam waktu yang lebih singkat lima sampai sepuluh menit. Misalnya bagaimana proses pelaksanaan ibadah haji dapat direkam dan diperpendek prosesnya menjadi lima sampai sepuluh menit. Disamping dapat dipercepat, suatu kejadian dapat pula diperlambat pada saat menayangkan kembali hasil suatu rekaman video. Misalnya proses terjadinya gempa bumi yang hanya kurang dari satu menit dapat diperlambat sehingga lebih mudah dipahami oleh peserta didik bagaimana proses terjadinya gempa tersebut.

3. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah besar peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian itu. Dewasa ini, distributif media tidak hanya terbatas pada satu kelas atau beberapa kelas pada sekolah-sekolah didalam suatu wilayah tertentu, tetapi juga media itu misalnya rekaman video, audio, disket komputer dapat disebar keseluruh penjuru tempat yang diinginkan kapan saja, sehingga media tersebut dapat digunakan untuk banyak kelompok di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama. Sekali informasi direkam dalam format media apa saja, ia dapat direproduksi seberapa kali pun dan siap digunakan secara bersamaan diberbagai tempat atau digunakan secara berulang-ulang disuatu tempat. Konsistensi informasi yang telah direkam akan terjamin sama atau hampir sama dengan aslinya.

Dapat disimpulkan bahwa ciri media itu antara lain adalah mampu merekam kejadian memakan waktu yang lama, serta dapat ditransformasikan melalui ruang dan dapat disajikan.

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi beberapa klasifikasi sebagai berikut:

1. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya dapat dilihat dengan menggunakan indra penglihatan.

2. Media Audio

Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan para siswa untuk mempelajari bahan ajar.

3. Media Audio-Visual

Media audio-visual adalah kombinasi media audio dan visual atau disebut media pandang-dengar.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yaitu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2010:7). Sedangkan jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen, yang digunakan untuk mencari pengaruh treatment (perlakuan) tertentu (Sugiyono, 2010:6). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan data secara jelas dan rinci tentang peningkatan menulis cerpen melalui media lagu daerah. Adapun rancangan penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *post test experimental design*.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 April sampai dengan tanggal 18 Mei 2016 di SMA Negeri 1 Sekongkang Kabupaten Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Populasi adalah objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Riduwan, 2013:54). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sekongkang Tahun Pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 120 siswa.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010:81). Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *random sampling* (teknik acak). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 22 siswa dan kelas X.2 sebagai kelas kontrol berjumlah 22 siswa.

Data adalah keterangan mengenai suatu keadaan pada sejumlah responden (Purwanto, 2013:184). Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif deskriptif yaitu nilai siswa dalam pembelajaran menulis cerpen melalui penggunaan media lagu daerah. Adapun wujud data dalam penelitian ini ialah berupa data tertulis. Sedangkan Arikunto (2010:172) berpendapat sumber data merupakan subjek atau tempat data bisa didapatkan. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.1 dan kelas X.2. Kelas X.1 berjumlah 22 siswa, terdiri dari 9 siswa berjenis kelamin perempuan dan 13 siswa berjenis kelamin laki-laki sebagai kelas eksperimen. Sedangkan kelas X.2 berjumlah 22 siswa, terdiri dari 9 siswa berjenis kelamin perempuan dan 13 siswa berjenis kelamin laki-laki sebagai kelas kontrol.

Data yang dikumpulkan dalam proses pengumpulan data merupakan data yang berserakan, tidak beraturan dan sulit dibaca, agar tersusun dalam bentuk yang teratur dan mudah dibaca maka dilakukan penyajian data atau penyusunan data. Dengan demikian, penyajian data adalah kegiatan menyusun data mentah yang berserakan menjadi lebih teratur sehingga mudah dibaca, dipahami dan dianalisis. Penyajian data dilakukan untuk mengukur data, data yang disajikan dalam bentuk skor atau nilai akhir dari tes yang diberikan kepada siswa.

Teknik penyajian data dapat dilakukan dengan dua cara yaitu: membuat tabel dan grafik. Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan menggunakan tabel. Tabel merupakan kumpulan angka-angka yang disusun menurut kategori-kategori sehingga memudahkan dalam pembuatan analisis data. Penyajian data dalam bentuk tabel

bertujuan untuk memberikan informasi dan gambaran dan mengenai jumlah secara terperinci sehingga memudahkan pengolah data dalam menganalisis data tersebut. Adapun susunan tabel dalam teknik penyajian data yaitu: Kolom nomor, nama siswa, mean kelas kontrol, mean kelas eksperimen, perbedaan mean kelas kontrol dan eksperimen, deviasi dari masing-masing kelas, dan jumlah deviasi dari perbedaan mean.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik tes dan non tes yang berhubungan dengan menulis cerpen melalui media lagu daerah Sumbawa. Adapun langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut: mengajarkan materi pembelajaran menulis cerpen, siswa diperdengarkan lagu daerah Sumbawa, dan siswa diminta untuk menulis cerpen berdasarkan lagu yang sudah diperdengarkan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif berupa statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2010:147). Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan. Adapun rumus dalam menganalisis data yaitu menggunakan rumus t-tes. Langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data meliputi:

1. Merumuskan hipotesis 0 (H_0)

Dalam menganalisis data tersebut peneliti menggunakan rumusan hipotesis 0 (H_0) yang bertujuan untuk menguji hipotesa.

2. Menyusun tabel kerja

Dalam menganalisis data tersebut peneliti menyusun tabel kerja dengan tujuan untuk memudahkan peneliti dalam membandingkan nilai antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

2. Memasukan data ke dalam rumus

Dalam menganalisis data tersebut peneliti memasukan data ke dalam rumus dengan tujuan untuk mengetahui nilai tes yang sudah didapat.

3. Menarik kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan proses menyimpulkan hasil dari memasukan rumus ke dalam data dan menentukan apakah H_0 ditolak atau diterima.

4. Menguji nilai t dengan nilai t tabel

Menguji nilai t dengan nilai t tabel merupakan langkah akhir dari analisis data karena disini peneliti akan mengetahui apakah hasil penelitian ini signifikan atau tidak (Sugiyono, 2013:7).

4. HASIL

Hasil pembelajaran menulis cerpen siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sekongkang, kabupaten Sumbawa Barat, Kec. Sekongkang tahun Pelajaran 2015/2016 yang dikumpulkan melalui tes menunjukkan pengetahuan antara masing-masing siswa tersebut berbeda. Setelah menggunakan media lagu daerah Sumbawa mengakibatkan prestasi belajar menulis cerpen siswa meningkat dan siswa termotifasi untuk belajar.

Karena media pembelajaran dengan menggunakan media lagu daerah Sumbawa dapat membuat tampilan pembelajaran lebih menarik yang bisa membuat mata pelajaran bahasa Indonesia lebih menyenangkan dan tidak menegangkan sehingga dapat memotivasi siswa untuk belajar yang kemudian berpengaruh pada prestasi belajar siswa.

Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang berbunyi: hasil belajar kelas eksperimen meningkat dibandingkan dengan kelas kontrol pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Sekongkang terbukti benar secara empiris. Artinya, pelaksanaan penggunaan media lagu daerah Sumbawa mempunyai peranan yang positif dalam meningkatkan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sekongkang. Dengan kata lain, pembelajaran menulis puisi menggunakan lagu daerah Sumbawa meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan taraf signifikansi 5% dan $N=42$, ternyata nilai t -hitung lebih besar dari t -tabel ($14,725 > 1,682$) yang berarti menolak hipotesis nol yang menyatakan: Tidak ada perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Jadi, terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media lagu daerah Sumbawa dalam meningkatkan hasil pembelajaran menulis cerpen pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas X di SMA Negeri 1 Sekongkang.

5. BAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi data maka diperoleh tabel perolehan skor pada kelas eksperimen. Nilai yang diperoleh oleh siswa yang satu dan siswa yang lainnya berbeda pada setiap aspek penskoran dan jumlah total nilai penskoran tertinggi (525) terdapat pada aspek kedua yaitu kesesuaian alur dengan cerpen, dan jumlah total nilai penskoran terendah (205) terdapat pada aspek keenam yaitu sudut pandang pengarang terhadap cerpen yang dibuat. Sedangkan pada kelas kontrol dilihat dari tabel perolehan skor pada kelas kontrol nilai yang diperoleh oleh siswa yang satu dan siswa yang lainnya berbeda pada setiap aspek penskoran. Jumlah total nilai penskoran tertinggi (360) terdapat pada aspek kedua dan kelima yaitu kesesuaian alur dengan cerpen dan menggambarkan suasana yang terdapat didalam cerpen, dan jumlah total nilai penskoran terendah (160) terdapat pada aspek pertama yaitu kesesuaian judul dan tema cerpen.

Sedangkan berdasarkan grafik hasil deskripsi data diperoleh grafik pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 95 terdiri atas 7 siswa, siswa yang memperoleh nilai 90 terdiri dari 7 siswa, siswa yang memperoleh nilai 85 terdiri dari 3 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai 80 terdiri dari 5 siswa. Dan pada grafik kelas kontrol menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai 75 terdiri atas 4 siswa, siswa yang memperoleh nilai 70 terdiri atas 8 siswa, siswa yang memperoleh nilai 65 terdiri atas 6 siswa, dan siswa yang memperoleh nilai 60 terdiri atas 4 siswa.

Dari data pada tabel perbandingan nilai kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh bahwa nilai tertinggi di peroleh siswa di kelas eksperimen adalah 95, nilai 95 tersebut didapatkan oleh 7 siswa dari jumlah siswa secara keseluruhan pada kelas eksperimen yang berjumlah 22 siswa, sedangkan nilai terendah di kelas eksperimen adalah 80, nilai terendah tersebut didapatkan oleh 5 siswa. Sedangkan nilai tertinggi di

kelas kontrol adalah 75, nilai tertinggi tersebut didapatkan oleh 4 siswa dari jumlah siswa secara keseluruhan yang terdapat di kelas kontrol sebanyak 22 siswa, dan nilai terendah di kelas kontrol adalah 60, nilai terendah didapatkan oleh 4 siswa. Kemudian nilai KKM untuk sub aspek menulis yaitu 75.

Perbandingan nilai kedua kelas tersebut dapat dilihat dari masing- nilai tertinggi adalah 95. Hal ini menyatakan bahwa nilai siswa di kelas eksperimen sudah melebihi nilai KKM (kriteria ketuntasan masing kelas yaitu dari perolehan nilai siswa di kelas eksperimen yang menunjukkan minimum) yang telah ditetapkan. Dan nilai yang diperoleh siswa di kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibandingkan nilai yang diperoleh siswa di kelas kontrol. Nilai siswa di kelas kontrol menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 75. Hal ini menunjukkan bahwa di kelas kontrol nilai yang diperoleh siswa rendah dan tidak bisa melebihi nilai KKM yang telah ditetapkan.

Dari analisis data yang dilakukan setelah penggunaan media lagu daerah Sumbawa, maka dari hasil uji t-test menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 14,725 maka berdasarkan taraf signifikan 5% dan $(N-2) = 44 - 2 = 42$ ternyata besarnya angka batas penolakan hipotesis nol (H_0) yang dinyatakan dalam tabel distribusi t adalah 1,682. Kenyataan ini menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} , maka penelitian ini signifikan ($14,725 > 1,682$). Karena t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} maka penelitian ini *signifikan*.

6. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data menunjukkan t-hitung lebih besar daripada t-tabel ($p=0.05$) yaitu $14,725 > 1,682$) yang artinya hasil penelitian ini signifikan. Jadi, siswa yang diajar menulis puisi menggunakan media lagu daerah menunjukkan capaian yang lebih baik dibanding yang diajar secara konvensional. Adapun saran dalam penelitian ini adalah: Kepada Kepala Sekolah di SMA Negeri 1 Sekongkang, Kabupaten Sumbawa Barat, Kec. Sekongkang untuk dapat menggunakan berbagai jenis media belajar salah satunya adalah menggunakan media lagu daerah Sumbawa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia agar proses belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan dan efektif. Kepada Guru diharapkan untuk dapat menerapkan media lagu daerah Sumbawa ini dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia karena dapat memberikan stimulus terhadap siswa untuk meningkatkan pembelajaran menulis cerpen. Kepada siswa diharapkan untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan media lagu daerah Sumbawa sehingga dapat mengikuti pelajaran yang bermanfaat dan mudah serta efektif. Kepada peneliti lain diharapkan untuk mengadakan penelitian lebih mendalam khususnya yang terkait tentang media lagu daerah Sumbawa kemungkinan ada faktor-faktor yang belum terungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. 2012. *Media Pembelajaran*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
Arsyad, A. 2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
Badrun, A. 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya: Usaha Nasional.
Bungin, B. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Nurullah, Fitri Dian; Rusdiawan & Nuriadi. 2018. Pembelajaran Menulis Cerpen Menggunakan Media Lagu Daerah Sumbawa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas X SMAN 1 Sekongkang.

Lingua (2018), 15(2):163-174. DOI: 10.30957/lingua.v15i2.493.

<http://definisisenulis.wordpress.com/2014/09/01/pengertian-dasar-menulis-menurut-bahasa-dan-pakar-ahli/>

Hartono, B. 2007. *Kajian Kurikulum Bahasa Indonesia*. Semarang: Unnes.

Jabrohim dkk. 2003. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Murahim. 2014. *Penulisan Kreatif Sastra*. Mataram: FKIP Universitas Mataram Press.

Nurgiyantoro, B. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Nurhayati. 2000. *Pembelajaran Menulis*. Jurnal Ilmiah. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Riduwan, M.B.A. 2013. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sadikin, M. 2011. *Kumpulan Sastra Indonesia*. Jakarta: Gudang Ilmu.

Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani.

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Thahar, H.E. 2008. *Kiat Menulis Cerita Pendek*. Bandung: Angkasa Bandung.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. 2003.